Bab I

Etika & moral

- **Definisi Etika & Moral**

A. **<u>Secara umum</u>**

'Etika', berasal dari bahasa Yunani yaitu *'ethos' & 'ethikos',* artinya

- kesusilaan, perasaan batin, atau kecenderungan hati dengan mana seseorang melakukan suatu perbuatan
- Tempat kediaman yang biasa dari seseorang
- Kebiasaan, kelaziman, adat- istiadat
- Tabiat, hakekat, watak seseorang
- Cara mengungkapkan diri, tingkah laku, sikap seseorang

Etika adalah satu disiplin ilmu yang mengajarkan bagaimana manusia selayaknya berperilaku dengan baik, benar, adil & tepat. Tujuannya menjadikan manusia seutuhnya artinya memiliki integritas (nilai atau standar yang benar).

Saat manusia berperilaku sesuai etika maka ia akan dikatakan orang bermoral (baik), sedangkan apabila berperilaku tidak sesuai etika maka ia akan dikatakan tidak bermoral (tidak baik).

Jadi, etika merupakan satu patokan bagaimana seharusnya seseorang berperilaku (tindakan yang sadar & sengaja).

B. <u>Definisi etika & moral</u>

<u>dari para pakar</u>

- **Dr. Verkuyl**, etika lebih berarti kecenderungan hati dengan seseorang melakukan suatu perbuatan. Perbuatannya disebut moral.
- **T. Burton Pierce**: etika bekerja dengan aspirasi kita, gol atau tujuan yang hendak kita capai, pertimbangan- pertimbangan terhadap orang lain. Moral meletakkan semuanya dalam praktek atau tidak.
- **J Douma**: etika adalah pertimbangan kelakuan atau tingkah laku yang bertanggung jawab terhadap Allah & terhadap sesama manusia. Etika tidak bisa tanpa moral, tetapi moral belum tentu mengandung etika.(Impartasi)

- **Eka Darma Putra**: etika adalah prinsip- prinsip moral. Sebagai prinsip moral etika tidak berubah, tetapi moral dapat berubah. (Moral yang bisa berubah sewaktu- waktu).

Etika merupakan tindakan yang sadar & sengaja. Secara sederhana, etika berbicara tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, tentang apa yang benar, baik & tepat.
Mengapa manusia harus memiliki etika? Ketika manusia berperilaku yang tidak sesuai dengan etika & moral dalam masyarakat pada umumnya, maka ia akan disebut sebagai orang yang tidak beretika atau tidak bermoral.
Jadi, etika adalah satu patokan atau acuan bagaimana seharusnya seseorang itu berperilaku.

- **<u>Moral</u>**

Kata moral selau mengacu pada baik, buruknya manusia sebagai manusia.

Norma- norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul- salahnya sikap & tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia & bukan sebagai pelaku peran tertentu & terbatas.

- **3 bagian norma umum, yaitu**

1. Norma Sopan santun, yaitu menyangkut sikap lahiriah manusia.
2. Norma hukum adalah norma yang dituntut dengan tegas oleh masyarakat karena dianggap perlu demi keselamatan & kesejahteraan umum
3. Norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang.

Selain norma umum, terdapat juga norma khusus. Merupakan norma yang hanya berlaku dalam bidang atau situasi khusus.

- **<u>Etika & sopan santun</u>**

- Etika melibatkan baik perbuatan lahiriah maupun perbuatan batin. Sedang sopan santun hanya menekankan penyesuaian lahiriah kepada norma- norma saja tanpa melibatkan batinnya.
- Etika bertujuan untuk menjadikan kehidupan manusia & masyarakat lebih utuh. Sedangkan sopan santun hanya untuk memperlancar pergaulan.

- **<u>Kesadaran Etis</u>**

Kesadaran etis manusia ialah Kesadaran didalam diri manusia tentang apa yang benar & apa yang salah, tentang apa yang baik & apa yang jahat, tentang apa yang tepat & apa yang tidak tepat. Kesadaran etis belum dapat disebut etika.

Setiap orang mempunyai kesadaran etis, tetapi tidak berarti setiap orang & semua orang mengetahui apa- apa tentang etika. Kesadaran etis muncul secara spontan(alam bawah sadar), sedangkan etika tidak.

- **Kohlberg membagi Jenjang kesadaran etis dalam 3 tahapan:**

a. Moralitas Pra Konvesional

- Jenjang yang paling awal dari kesadaran etis seseorang, berorientasi kepada "hukuman".

seorang pekerja bangunan bekerja keras ketika ada mandor mengawasi. Tapi, bila tidak ia akan lebih banyak santai dari pada bekerja.

- Tindakan moral bersifat 'alat' atau 'instrumental' untuk mencapai keuntungan.

Seorang berdoa "Tuhan, saya berjanji untuk rajin kegereja, kalau Engkau menyembuhkan saya" atau "Tuhan, saya akan berjanji memberikan satu juta rupiah kegereja, kalau anak saya lulus & diterima di UI".

Rajin kegereja & memberikan persembahan untuk pekerjaan Tuhan dilakukan bukan karena ia baik pada dirinya, tetapi karena mneguntungkan. Doa & ibadah adalah alat untuk mencapai kenikmatan atau menghindarkan kesakitan.

b. Moralitas Konvesional

- Tahap ini terarah bagaimana menyenangkan orang lain. Apa yang 'benar' & 'baik' ditetapkan oleh orang lain. Anak- anak berusaha untuk melakukan apa yang dikatakan kepada mereka. Anak mulai sadar untuk menjadi anak yang taat & patuh.
- Tahap ini kembali pada Hukum obyektif.

kita melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu, bukan hanya agar kita diterima oleh orang lain, tetapi oleh karena kita sadar bahwa itu adalah 'kewajiban' kita.

c. Moralitas Purna- Konvesional

Moralitas yang tidak lagi bergantung kepada faktor dari luar.

- Tahap kelima, Hukum ditetapkan berdasarkan kesepakatan. Berdasarkan kesepakatan antara para pembuat hukum itu diubah. Hal ini mengacu pada analisa hukum untuk menentukan sikap.
- Tahap keenam ini merupakan tahap paling sempurna yaitu integritas. Orang tidak takut lagi hukuman, tidak lagi ingin menyenangkan orang lain dengan berlaku baik atau mengacu pada norma- norma. Namun, moralitas yang pantang menghianati suara hati nurani & keyakinan tentang yang benar & yang baik.

Sebagaimana yang telah menjadi tujuan etika yaitu membuat manusia seutuhnya.

Etika diperoleh dari sebuah kesadaran etis yang dimunculkan, kemudian dirumuskan secara tersurat, dibahas secara sadar & disusun secara teratur.

- **Etika Kristen & Dogma kristen**

- Keduanya membahas tentang pengakuan pernyataan Allah yang tertulis dalam Alkitab, yaitu ajaran tentang kasih Allah, anugrah Allah dalam Yesus Kristus & penyertaan oleh Roh Kudus.
- Dogma mengajarkan tentang “credenda”(iman). Sedangkan etika mengajarkan tentang ‘agenda’(perbuatan).

Bab II

TUGAS & TANGGUNG JAWAB ETIKA

- **Tugas & Tanggung Jawab Etika**

Tugas & tanggung jawab etika menurut J.A.B Jongeneel dalam bukunya 'Hukum Kemerdekaan 1', yaitu:

1. Secara formal(umum) & material(spesifik)

   a. Secara formal(umum) merupakan bentuk yang jahat & baik secara umum

   b. Secara material(spesifik), etika tidak hanya menunjukkan pada bentuknya yang umum saja, tetapi juga dipakai dalam bentuk yang lebih spesifik. Contoh: 'jangan berbuat dosa!'(formal). 'jangan berbuat zinah!'(material)

2. Sesuai dengan sifat etika

   a. Etika deskriptif(menggambarkan/ menguraikan), merupakan pandangan-pandangan baik & buruk, apa yang boleh atau tidak dalam mempelajari moral kebudayaan tertentu. Dipakai dalam bidang antropologibudaya atau sosiologi.

   b. Etika preskriptif(mengharuskan, memerintahkan, mewajibkan). Etika ini mengandung keharusan yang bersifat mutlak, tidak kondisional(tidak terpengaruh dengan keadaan atau kondisi).

c. Etika normatif(sesuai dengan norma/ aturan). Moral harus sesuai dengan norma yang dianut. Etika kristen termasuk etika normatif, karena perilaku yang diperbuat harus sesuai dengan prinsip- prinsip/ norma- norma Alkitab.

3. Secara teori & praktek

a. Etika teoritis, memeberikan uraian sebuah teori yang mendalam tentang baik & jahat, benar & salah.

b. Etika praktis, mengajarkan bagaimana melakukannya secara konkrit dalam kehidupan sehari- hari.

Bab III

Sumber Pengetahuan Norma Susila

- **Etika Filsafat**

Etika filsafat memiliki dasar dari Filsafat Yunani.Ada beberapa pandangan yang berbeda dari beberapa filsuf tentang teori Etika.

Setiap jawaban dari sikap hidup agar menghasilkan hidup yang baik & bermutu semuanya bersumber pada pemikiran manusia. Sehingga, bidang pencarian etika filsafat adalah kebenaran yang bersifat antroposentris, yaitu apa yang baik & benar menurut pemikiran manusia.

- **Tinjauan Etika Filsafat dalam Kekristenan**

Tidak mudah menerangkan dengan singkat beberapa pokok mengenai hubungan antara etika filsafat & etika teologi. Sebab etika filsafat sangat luas & penuh dengan aliran-aliran yang bertentangan. Karena kebenaran yang bersifat antroposentris dari etika filsafat, maka etika ini banyak ditentang oleh para teolog.

Kebenaran tersebut sangat diragukan & dari pemikiran manusia yang berdosa menghasilkan kebenaran yang kurang bisa dipertanggungjawabkan.

Paulus menuliskan dalam suratnya kepada Jemaat di Efesus 4:17b-18

17b: *Jangan hidup lagi sama seperti orang- orang yang tidak mengenal Allah dengan pikirannya yang sia- sia*

18: & pengertiannya yang gelap, jauh dari hidup persekutuan dengan Allah, karena kebodohan yang ada di dalam mereka & karena kedegilan hati mereka.

Jadi, sebuah pengertian yang gelap tidak bisa dipertanggungjawabkan secara moral. Contoh: Anthipon, salah seorang dari kaum Sofis memiliki semboyan: ‘hukum boleh saja dilanggar dengan tenang, asal tidak ada yang melihat’.

Dengan pernyataan ini Anthipon membenarkan tindakan pelanggaran. Hal ini bertentangan dengan Etika Kristen yang mewajibkan seseorang melakukan sesuai dengan norma yang ada dalam Alkitab.

Demikian juga Etika Filsafat dapat membahayakan kehidupan gereja apabila digunakan sebagai dasar dari Etika Teologis. Etika filsafat Thomas Aquinas sangat kuat pengaruhnya terhadap teologia.

Ia hidup pada abad pertengahan sebagai seorang filsuf & teolog yang besar. Aquinas memakai teori filsafat Aristoteles sebagai dasar dari Teologinya. Ia membagi manusia menjadi 2 bagian yang disebut sebagai ‘alam atas’yaitu kehidupan rohani & ‘alam bawah’ yaitu mencakup kehidupan rohani. Aquinas mengatakan, dalam hal iman memang diperlukan

Firman Allah, namun dibidang sosial, ekonomi, politik, orang dapat menggunakan etika tanpa Alkitab.

Aquinas membedakan kehidupan gereja & kehidupan luar gereja. karena kehidupan di gereja tidak ada hubungannya dengan kehidupan diluar gereja. orang dapat berbuat apa saja tanpa kontrol Firman Tuhan.

tetapi Paulus mengingatkan dalam suratnya 2Kor. 10:5

"… *kami menawan segala pikiran & menaklukkannya kepada Kristus*".

Menurut Dr Verkuyl, perbedaan antara etika filsafat & etika Tologis seumpama sebuah gelas yang kosong & gelas yang berisi air. Etika filsafat hanya memberikan ketentuan- ketentuan yang formal, sedangkan etika teologis memberikan ketentuan & penyelesaiannya yaitu sumber Fiman Allah.

- **Sistem Etika Filsafat**

1. Etika Naturalis

Bersumber pada kodrat manusia, dimana memiliki norma/ aturan, bukan hanya menurut intuisi alam.

a. Hedonisme

Prinsip dari hedonisme disebut 'kebaikan tertinggi'. Ada dua teori yang disusun yaitu 'kesenangan'(hedone: Yunani) & 'kebahagiaan'(eudaimonia).

Dua macam hedonisme ialah Egoistic yaitu hanya memperhatikan kesenangan siri sendiri. Serta, altruistic yaitu memperhatikan kesenangan orang lain.

b. Eudaemonisme

Teori ini mengatakan, 'kebahagiaan' ialah ketika manusia sudah tidak lagi mengingini yang lain karena ada satu atau dua keinginan tertinggi sudah dicapai.

c. Utilitarianisme

Adalah yang baik itu yang berguna, sebaliknya yang tidak baik itu tidak berguna. Penekanannya pada perbuatan bukan hakekat perbuatan.

Paham ini dapat menimbulkan bahaya karena apa yang berguna atau apa yang tidak berguna itu bersifat sangat individualistis.

2. Etika Idealis

Sumbernya dari ide atau cita- cita yang ada dalam akal budi.

a. Idealisme

Nilai etisnya ialah yang baik itu hal mental & spiritual(angan- angan, pikiran & akal budi). Pemahaman ini membawa manusia dalam sikap skeptis & anti perkara etis. Selalu ragu akan tindakannya karena takut tidak sempurna.

Idealisme etis dapat dijadikan sumber inspirasi untuk mengejar nilai- nilai etis dengan tetap mempertimbangkan keadaan diri & lingkungan, secara idealis & realistis.

b. Rasionalisme

Didunia ini tidak ada yang rahasia, karena semua dapat dijelaskan secara rasio & Tuhan juga dapat dibuktikan secara rasio(Baruch de Spinoza, Yahudi). Namun, hanya ada satu substansi(unsur atau zat) yang esa, kekal & tak terbatas, berdiri sendiri, tidak bergantung apapun diluar diri-Nya. karena itu, segala sesuatu yang ada bergantung pada yang Satu ini oleh keterbatasan mereka.

Substansi ialah pengertian Tuhan. Ia sama dengan pengertian alam, karena sama-sama pengertian segala sesuatu yang ada.

Bagi Baruch de Spinoza, manusia harus punya rasa cinta dengan Tuhan dengan menggunakan akal(amor dei intelctualistic) yang juga merupakan cinta pada nasib. Sembonyannya ialah ‘saya berpikir, jadi saya ada’, cogito ergo sum(segala yang dipikirkan itu ada).

- **Pentingnya pandangan Manusia bagi Etika**

Verkyul menyatakan, yang menentukan titik pangkal dogmatis buat etika bukan hanya pengakuan tentang Allah saja, tetapi pengakuan juga tentang manusia. Bagi kekristenan penting mengetahui pandangan tentang manusia dari agama lain & pandangan hidup mereka.

1. Agama- agama suku

Bagi agama primitif, manusia adalah bagian dari ‘dewa total’ yang bersifat ambivalen. Manusia tidak perlu bertanggung jawab kepada Allah, karena bagian dari ‘dewa total’.

Hukum allah dipandang sebagai tata tertib kosmis atau hukum kodrat. Manusia menyesuaikan tata tertib kosmis tanpa tanggung jawab secara individu Tuhan, tidak perlu meminta ampun kepada Tuhan, cukup dengan memberikan sesaji secara adat. Dukun ada karena mendengar suara Tuhan yang menyuruh mereka bertanggung jawab.

2. Agama Hindu

- Orang tidak memiliki kehidupan pribadi & tidak memiliki tanggung jawab perseorangan, karena manusia adalah ‘atman’(brahman yaitu zat/murni & cit/kesempurnaan mutlak).
- Tidak ada pengertian tentang keputusan etis, karena ‘avidya’(ketidaktahuan).
- Memiliki pemikiran gejala kosmis adalah sebuah kenyataan.

- Tidak mengenal kepercayaan akan Allah, sang Pencipta & tidak ada batas antara Allah & ciptaan-Nya
- Etika sesungguhnya tidak diperlukan, menjalankan kehidupan dalam ‘avidya’ yaitu pernikahan, kekayaan & kewajiban.
- Tujuan hidup, mencapai moksha(melebur dengan Brahman)

3. Agama Budha

- Manusia tidak diciptakan menurut gambar & rupa Allah, Allah tidak diakui sebagai pencipta.
- Etikanya hanyalah cara meluputkan diri dari segala macam etika. Karena manusia bukan sebuah kenyataan yang tetap & kehidupan manusia berdasar sangkaan.
- Ajaran: hidup itu sengsara, dilahirkan itu sengsara & mati juga sengsara. Etikanya mengajarkan bagaimana meluputkan kesengsaraan itu. Melepaskan segala nafsu keinginan, merupakan bebas dari sengsara.
- Kehidupan tetap akan diulang berkali- kali sampai manusia masih memiliki keinginannya & hidupnya melebur.

Hal ini berbeda dengan iman kristen dimana pada akhirnya manusia menuju kepada kehidupan kekal.

4. Agama Islam

- Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, disebut sebagai hamba.
- Hubungannya bukan Bapa & anak, tetapi Khalik & ciptaan-Nya. kedudukan manusia hanya sebagai alat Tuhan, abdi yang tidak memiliki hak.
- Tanggung jawab Islam ialah mengambil perbuatan- perbuatan yang diciptakan Allah. kebebasan manusia menyetujui pelaksanaan perbuatan itu & menjadikan sebgaai perbuatan sendiri.
- Tidak memiliki kepastian keselamatan. Kedaulatan Allah dipandang sebgaai kedaulatan kekuasaanNya.
- Tidak ada pertimbangan etis, karena hati & perbuatan sudah ditentukan oleh Allah

5. Agama Yahudi

- Tanggung jawab etis ialah merespon(sebagai ucapan syukur) secara positif apa yang diperintahkan Allah. karena ada janji yang Tuhan sediakan bagi mereka yang manaatinya. Hikmat kebijaksanan didasarkan pada takut akan Tuhan.
- Etika dirumuskan dalam Torat, terutama dalam dekalog didalamnya ada tuntutan hati yang yang mengabdi kepada Allah, menguji hati & batin orang.

- Hidup saleh & menaati peraturan disamping dekalog. Terdapat 613 peraturan hukum(miswah & samapi sekarang berkembang menjadi >10.000 sesuai dengan perkembangan zaman). Karen hal itu manusia bukan lagi bertanggung jawab kepada Allah, melainkan beralih pada kepentingan diri.

6. Agama Kristen

- Manusia diciptakan serupa & segambar dengan Allah. dengan manusia Allah mengadakan perjanjian & dalam perjanjia itu manusia bertanggung jjawab kepada Allah. manusia pemegang mandat Allah(wakil Allah dibumi& menjalankan kehendak-Nya)
- Pertanggung jawaban kepada Allah merupakan salah satu dari pokok etika Kristen yaitu melakukan yang baik, benar, adil sesuai dengankehendak Allah.

• Sumber Pengetahuan Tentang Norma Susila

1. Adat Istiadat

- Tradisi pada suku tertentu yang memiliki kebiasaan berbeda satu dengan yang lain. Apa yang baik & benar merupakan patokan adari adat.
- Bersifat naturalis(mengenal & memuliakan makhluk, alam, kepala suku, tradisi), tidak mengenal Tuhan
- Dosa adalah pelanggaran terhadap tatatertib kosmis, hukuman adalah laknat yang otomatis memburu mereka apabila melanggar tata tertib kosmis.

Contoh: bencana alam, penyakit

2. Filsafat

- Landasan bersifat naturalis: prinsip penyesuaian diri dengan hukum alam.
- Adanya hukum kodrat & hukum susila kodrati atau hak & kewajiban manusia.
- Bersifat anthroposentris: bersumber pada pemikiran manusia

Hal ini bertentangan dengan Firman Tuhan, dimana kodrat manusia sudah rusaksehingga tidak bisa dipakai sebagai sumber pengetahuan norma susila.

3. Kitab Suci

- Sumber pengetahuan norma susila yang paling sempurna(Rm. 3:23; Mark. 10:18)
- Sebagai gambar Allah yang memiliki kesadaran yang murni tentang norma- norma Tuhan, ada persekutuan yang selaras antara Allah & manusia.
- Diberikan torat dalam batin(Yer.31:33)
- Dapat membedakan mana yang baik & jahat(Rm.2:18; 2:15).

Bab IV

Penggunaan Kitab Suci

- **Faedah kitab Suci**

Ukuran etika kristen ialah Firman Allah yang ditulis, untuk dijadikan pedoman bagi umat Kristen. Etika kristen memiliki ukuran tersendiri dalam menjalankan tugasnya.(Mi. 6:8; Maz. 119:105) firman itu berguna ‘untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan & mendidik dalam kebenaran’.

- **Kesulitan- kesulitan dalam menggunakan kitab suci**

1. Banyak orang naik banding pada Alkitab untuk membenarkan kelakuannya, namun seringkali alasannya berbeda.
2. Sifat Alkitab sebagai kitab bersejarah. Peraturan tertulis orang Yahudi tidak berlaku lagi & tidak digunakan lagi.
3. Ada banyak perkara etis mengenai perkembangan- perkembangan modern, yang tidak diketahui pada masa Alkitab(pil KB, bayi tabung, senjata atom,dll)

- **Penggunaan kitab suci.**

Penggunaan Kitab Suci sangat berguna bagi pembentukan karakter dan pengambilan keputusan etis. Penggunaan kitab suci sebagai norma pengambilan keputusan etis dengan menggunakan nas atau ayat bukti, harus dilakukan dengan hati-hati. Karena kitab suci bukan mesin otomatis yang mengeluarkan jawaban berbagai masalah dan kitab suci juga bukan KUHP yang tinggal membacakan undang-undang dengan penyelesaian hukumnya.
Para teolog telah memberikan pedoman untuk memperhatikan konteksnya. Paling tidak 5 ayat sebelum dan sesudahnya. Juga melihat pada konteks budaya dan adat pada zaman Alkitab. Perlu diperhatikan juga ‘roh’ dan maksud dari nas tersebut dan harus dicari apa yang berkenan kepada Tuhan. Tertulis dalam Efesus 5:10 "*dan ujilah apa yang berkenan kepada Tuhan*“
Schilder memberikan pedoman bagaimana menggunakan kitab suci dengan tepat. Ia memberikan 3 hal, yaitu ukuran-ukuran yang tetap, masyarakat yang selalu berganti dan kewajiban untuk taat dalam situasi dan kondisi yang aktual dan konkrit.
1. Dalam kehidupan manusia, ada ukuran-ukuran yang tetap, tidak pernah berubah sejak awal dunia diciptakan hingga kini. yaitu bahwa manusia yang telah diciptakan menurut peta dan

teladan Tuhan memiliki ukuran yang tetap sebagai makhluk ciptaan tuhan yang sempurna dan segambar dengan Allah hingga kini. Ketetapan Tuhan agar Manusia bekerja sejak dari taman Eden masih berlaku hingga kini. faedah dari ukuran ini membantu manusia agar dalam situasi dan kondisi yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman, tidak menganggap bahwa kehidupan sekarang lebih sulit dari kehidupan zaman dulu.

2. Masyarakat yang berganti dimaksudkan Schilder adalah *oikonomia*, bisa berarti rumah tangga, kehidupan bernegara atau peraturan yang berlaku. Diakui bahwa banyak peraturan yang berbeda antara zaman Perjanjian Lama dengan zaman Perjanjian Baru. Pada zaman Perjanjian Baru banyak dari peraturan Perjanjian Lama yang sudah tidak berlaku lagi. Seperti yang tertulis dalam Kolose 2:16 "*karena itu janganlah kamu membiarkan orang menghukum kamu mengenai makanan atau minuman atau mengenai hari raya, bulan baru atau hari sabat."*

3. Mau tidak mau, situasi dan kondisi yang aktual dan konkrit harus dipikirkan dengan sebuah kewajiban terhadap kehendak Allah yang dinyatakan. Tetapi ini tidak berarti bahwa etika Kristen adalah etika situasi yang pasti adalah sebagai seorang anggota dari keluarga atau masyarakat sebagai pekerja atau pelajar, ada banyak ada kewajiban untuk taat pada peraturan atau kehendak Allah dalam firmanNya. Tentu ketaatan itu memiliki pola yang berbeda dari zaman Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru dan sekarang memasuki abad millenium ini pola kepemimpinan pola kehidupan keluarga, pola berpikir dari generasi ke generasi senantiasa berganti.

- **Kesimpulan**

Apa yang sudah digariskan oleh Allah bagi kehidupan manusia, termasuk perintahnya, berkatnya dan perlindungannya tetap diberlakukan dalam menjalankan pertimbangan etis sampai kini Alkitab tetaplah kitab yang harus dijadikan narasumber pengambilan keputusan etis.

- **Bab V**

  Alkitab Dasar Etika Kristen

I. **Dasar-dasar Etika Kristen**

Penilaian etika Kristen diasumsikan pada dasar kepercayaan pokok iman Kristen. Supaya dapat disebut etika Kristen, maka dalam setiap pembahasan pola berpikir manusia harus bersifat benar-benar rasional. Artinya bahwa setiap orang dapat menyetujui secara universal. Sebagai etika Kristen tidak cukup hanya mengikuti norma yang dunia terima sebagai etika saja (Mat.5:4-48). Tetapi perlu mengikuti jejak Kristus dan kehidupan para rasul (1 Korintus 4:16-17; 11:1) oleh sebab itu disamping kaidah-kaidah yang sudah ada, diperlukan Alkitab sebagai sumber pengetahuan yang mutlak dari pengetahuan etika Kristen. Ini berarti bahwa ada Pengakuan dari pernyataan kehendak Allah kepada Musa dan para nabi dalam Perjanjian Lama serta mengakui pernyataan Allah di dalam Yesus Kristus dalam perjanjian baru.
Allah telah memberikan penghantar etikanya dalam Yeremia 9:24 yang demikian bunyinya:"tetapi siapa yang mau bermegah Baiklah bermegah karena yang berikut: Bahkan ia memahami dan mengenal aku, bahwa akulah Tuhan yang menunjukkan Kasih setia, keadilan dan kebenaran di bumi sungguh semuanya itu kusukai demikianlah firman Tuhan.
Apa yang baik, yang adil dan yang benar dari Tuhan, semua disukai oleh Tuhan untuk dilakukan titik inilah etika yang Tuhan ajarkan, bukan dari manusia.

- **Dasar Etika Kristen dalam PL**

1. PERJANJIAN LAMA.

Hukum Taurat Musa merupakan dasar dari pengambilan keputusan etis, oleh sebab itu hukum itu merupakan perintah sekaligus perjanjian antara Allah dan bangsa Israel sebagai umat pilihannya. Sepuluh hukum Allah khususnya sebagai hukum moral yang menuntut ketaatan mutlak bagi si pelaku. Dan ketaatan ini cenderung bersifat ucapan syukur atas pertolongan dan pemeliharaan Tuhan dengan dilepaskannya bangsa Israel dari penindasan Mesir. Bagi Israel, Allah berkuasa penuh dalam setiap segi kehidupan mereka termasuk dalam pengambilan keputusan etis. Hukum Taurat tetap berlaku dalam Perjanjian Baru bahkan sampai sekarang.
Tuhan Yesus sendiri tidak meniadakan Taurat, melainkan menggenapinya Matius 5:17. Kenneth Gentry dalam bukunya God's Law in the Modern World" menjelaskan arti menggenapi. Menggenapi bukan berarti setiap konsekuensi hukum yang dituntut dalam Perjanjian Lama berlaku persis sama dalam perlakuannya. Namun menggenapi memiliki arti demikian:

a. Berarti menegaskan atau mengukuhkan. Seperti yang tertulis dalam surat Roma 3:31 "*Jika demikian, Apakah kami membatalkan hukum Taurat karena iman? Sama sekali tidak! Sebaliknya kami meneguhkan nya."*

b. Berarti menggenapi sampai mencapai target. Orang Yahudi dan Farisi telah mendefinisikan kembali hukum Taurat sesuai dengan pemikiran mereka dan mengembangkannya sebagai hukum adat/tradisi. Menggenapi berarti memposisikan kembali sesuai dengan maksud Allah yang semula. Tuhan Yesus menegaskan: *"Karena itu aku berkata kepadamu, sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi* " Matius 5:18.

Titik tolak etika Kristen bukan hanya dalam Kitab Taurat Musa saja, tetapi juga dalam kitab para nabi. Pada seluruh kitab itu dapat ditemukan satu persamaan yaitu takut akan Tuhan "sebagai permulaan hikmat yang sebenarnya. (Ayub 28:28; Mazmur 111:10; Amsal 1:7).

Kitab Mazmur adalah kitab yang paling banyak memberi kontribusi dalam etika.

Keadilan Allah yang menguji batin manusia (Maz.7:10).

Tidak ada seorangpun yang berbuat baik (Maz.14:3;53:6),

Manusia yang sadar akan dosanya dan memohon Tuhan mentahirkan dan memberikan selamat (Maz.51:12-14).

- **Dasar Etika Kristen dalam PB**

2. PERJANJIAN BARU

Hukum Taurat dan hukum kasih.

Inti dari hukum Taurat adalah kasih. Ketika etika diselewengkan oleh orang Yahudi dan Farisi, hukum Taurat menjadi hukum yang memberatkan bagi orang Yahudi. Karena sebenarnya hukum Taurat diberikan dengan kasih Allah agar manusia bisa diselamatkan dari perbuatan dosa yang tidak dikehendaki Allah. Oleh sebab itu Yesus datang untuk menggenapinya, bukan meniadakan Taurat (Mat.5:17) Kasih yang seharusnya menjadi inti dari hukum Taurat oleh Kristus telah dinyatakan dengan dibaginya hukum Taurat menjadi dua bagian yaitu kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama.

Kasih adalah sifat Allah dan bahkan kasih itu adalah Allah sendiri.

Hukum Taurat adalah pengajaran agar umat Israel menyadari bahwa Ada banyak hal yang harus dipelajari sebagai pedoman hidup.'Mata ganti mata dan gigi ganti gigi' adalah etika yang memiliki unsur natural, artinya semua orang akan melakukan itu. Tetapi dalam pengajaran Yesus ada unsur Ilahi nya. Artinya, hanya dengan pertolongan Tuhan saja orang

percaya mampu melaksanakan hukum kasih yang sesungguhnya. (Mat.5:39-41). Karena itulah yang membedakan etika Kristen dan etika non Kristen.

Jemaat Kristen mula-mula menggunakan dasar etika mereka bukan hanya sampai salib Kristus, tetapi sampai kepada kebangkitan dan pemuliaan Yesus sebagai Tuhan dan juru selamat. Inilah yang memberi kekuatan kepada mereka ketika aniaya dan sengsara sebagai pengikut Kristus datang kepada mereka karena ada pengharapan bahwa sekali nanti mereka akan menang dalam pertandingan iman.

Pertimbangan etis dari para rasul dan penginjil adalah 'merdeka dalam Kristus.' Menurut Paulus, kemerdekaan ini merupakan kemerdekaan keinginan roh melawan keinginan daging. Merdeka dari perhambaan dosa kepada penaklukan diri sebagai hamba Allah (Galatia 5). Kehidupan etika Kristen adalah hidup di bawah pimpinan roh (Gal.5:26)

II. **Hukum Taurat dan Sepuluh Hukum Allah**.

1. Hukum Taurat

Istilah Taurat diambil dari kata '*tora'* yang berarti undang-undang atau petunjuk Ilahi.Tora diberikan kepada bangsa Israel untuk menghadapi suatu keputusan penting dengan perantaraan Seorang nabi atau Imam. Kemudian sebutan ini menunjuk kepada kelima kitab Pentateukh atau juga disebut dengan Taurat Musa.

a**. Ada 3 golongan isi Hukum Taurat**

Pertama, Dekalog atau Dasah Titah yang dalam bahasa Ibrani disebut dengan 'aseret had-d'barim, Kedudukannya dalam hukum Musa sebagai hukum moral.

Kedua, Misypatim, yang berisi undang-undang sipil, Mengatur kehidupan umat Tuhan sebagai 'warganegara' (peraturan tentang janda, anak yatim piatu, orang miskin, budak belian, dan orang asing serta orang sakit).

Ketiga, kuqqim, yaitu undang-undang yang berisi ketetapan-ketetapan kebaktian (ketetapan tentang Bait Suci, kurban, hari raya, dll).

Dekalog tidak terlepas dari agama dan susila. Agama tanpa Etika adalah munafik dan etika tanpa agama adalah fasik.

b. Tiga Cara penggunaan Hukum Taurat (Triplex Usus Legis)

Pertama, usus Elenchticus atau usus paedagogicus. tugasnya menginsafkan (elenchein) akan kesalahan dan dosa (Yoh.16:8; Rm 3:19-20), juga berarti penuntun atau pangawal (paedagogos)jalan kepada Kristus.

Kedua, Usus normativus. Kasih dan anugerah Allah yang menyertai manusia dalam jalan mengikut Yesus Kristus. Anugerah ini dapat diterima dengan jalan melaksanakan hukumNya (normatif). Namun banyak pemberita Injil yang takut untuk memberitakan nya,

seringkali pemberitaan Injil tanpa penerangan tentang usus normal tifus atau tanpa fungsi yang normatif, sesuai dengan hukum yang Allah kehendaki. Oleh sebab itu verkuyl pernah mengatakan: Manusia sangat takut dengan khotbah-khotbah moralistis. Paulus mengajarkan usus normatif us ini dalam suratnya di 1 kor. 6:20 dan Roma 12 :1-12.

ketiga, usus civilus atau usus politicus

Usus Sifilis ini berarti Taurat yang memiliki kontribusi dalam kesusilaan umum, kehidupan sosial dan ekonomi. Dalam istilah verkuyl: memancarkan sedikit terang hukum Taurat. Usus politicus ini juga turut serta dalam pembuatan undang-undang serta segala perbuatan pemerintah yang sesuai dengan sifat kontekstual masing-masing negara, arah tujuannya ditentukan oleh keinsyafan batin bangsa.

C. sifat hukum Taurat

Pertama. 2 bonitas atau kebaikan. asal kebaikan hukum bersumber pada Allah yang baik. Allah yang baik memiliki kehendak yang baik. Ketika Allah memberikan Taurat bukan dimaksud untuk kebinasaan manusia Justru untuk kebahagiaan manusia dilayani dan dilindungi oleh hukum hukum Allah titik Mazmur 1:19 dan Mazmur 119.

Kedua, perfectio (kesempurnaan). sempurna dalam arti sudah cukup, tidak perlu ada tambahan lagi dengan berbagai peraturan gereja. Hukum Taurat tidak dapat dibatalkan atau diganti. Mazmur 19:8, 119:96.

Ketiga, Immutabiltas (tidak dapat berubah) meskipun Injil membawa kita kepada ketaatan yang baru, Namun bukan berarti hukum Taurat tidak berlaku atau harus berubah.

Keempat spiritualitas (kerohanian). Hukum Taurat baru dapat dimengerti Karena kasih karunia Tuhan. Dalam hukum Taurat Allah mencari persekutuan antara dirinya dengan manusia. Hukum Taurat menuntut kesungguhan hati. Roma 7:14.

2. Sepuluh Hukum Allah (Aseret 'had-d' barim)

Dekalog ini berkedudukan sebagai hukum moral, oleh sebab 10 hukum Allah membahas hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan yang wajib dilakukan umat Tuhan untuk senantiasa Kudus dihadapan dengan adanya 10 hukum Allah ini, manusia Israel khususnya menyadari bahwa dirinya adalah orang berdosa Roma 3 20 Dan butuh pengampunan dari Kristus Yohanes 3-16. Dalam 10 hukum Allah bukan hanya terkandung moral suatu bangsa saja atau nilai moral Kristen, melainkan juga memiliki nilai moral dasar yang universal bagi kehidupan bersama umat manusia.

Sehingga 10 hukum Allah dapat dipakai sebagai dasar dari pengambilan keputusan etis. J.I.Packer dalam bukunya 10 hukum mengatakan: petik " dimana kemutlakan hukum moral

tidak diharapkan manusia berhenti menghormat kemanusiaan berubah dan masyarakat bergeser pada kecenderungan membunuh untuk mengeksplorasi dan menyerah kepada keinginan sendiri. Sebagai manusia rohani perlu bagi seseorang untuk memiliki pikiran yang rohani pikiran yang dituntun oleh Allah. 10 hukum Allah diberikan bukan untuk menghukum manusia, melainkan sebagai manusia disadarkan akan dosanya Rhoma 77 Manusia memiliki dasar etika yang sesuai dengan perspektif Allah titik Apabila manusia sudah sadar akan dirinya D dapat membedakan apa yang baik apa yang jahat dalam pandangan Allah.

- Untuk itu 10 hukum Allah diperlukan sebagai cermin bagi manusia untuk memperbaiki diri. Pertanyaannya Apakah manusia dapat melaksanakan moral secara baik dan sempurna? justru disini kita melihat akan kasih Allah, yaitu bahwa ia tidak pernah membiarkan manusia dalam keputusasaan dan tidak berdaya. Tuhan menyediakan keselamatan dalam Yesus Kristus. Dialah yang akan memberikan kemampuan kepada orang yang percaya untuk dapat menanggulangi setiap masalah titik filipi 4 13. bukan berarti manusia tidak usah berusaha untuk melakukan kebaikan yang Tuhan kehendaki dan menolak perbuatan yang jahat. Seperti Allah memberikan Dek Allah kepada bangsa Israel karena kasihnya, demikian juga karena kasihnya, Allah memberikan Yesus Kristus Yang menyelamatkan kehidupan manusia dari dosa dan perbuatan dosa.

Bab VI

Kehidupan & Tabiat Orang Kristen

I. Kehidupan Kristen

Kehidupan Kristen dapat dikenali dari perilakunya. Namun, ada unsur yang tidak sempurna dalam kelakuan orang kristen. Beberapa contoh atau ciri khas yang diberikan J.Douma dalam kehidupan orang kristen,yaitu

1. Orang kristen merayakan hari minggu sebagai hari yang khusus(beribadah digereja), membaca Alkitab, menyanyikan lagu, waktu makan ia berdoa & mengucap syukur dirumah & ditempat umum. Sekalipun terlihat sebagai liturgi setiap hari, namun hal ini termasuk pokok dari kelakuan kristen.
2. Orang Kristen tidak menggunakan nama Allah dengan sembarangan(tidak berbicara kasar, maupun berbicara kotor). Gaya berbicara akan terlihat juga sebagai gaya hidupnya.

3. Orang kristen dalam praktek sehari-hari memilih cara hidup yang lain dari dunia. Tahu harga yang harus dibayar dalam mengikut Yesus, ia membiarkan segala sesuatu supaya ia dapat tinggal setia pada imannya.

4. Bagi orang Kristen perkawinan & kehidupan seksual adalah karunia dari Allah, yang digunakan dalam batasan yang ditetapkan Allah.

5. Orang kristen memiliki integritas, mengindahkan hukum & undang- undang yang berlaku, tidak mengikuti pendapat umum yang tidak sesuai dengan iman Kristen.

- II. Tabiat

Lukas 6:43-45 dikatakan orang yang baik memiliki perbuatan yang baik, sebaliknya mereka yang jahat melakukan perbuatan yang jahat. Meskipun perbuatan manusia adalah hasil tabiat, seperti buah ialah hasil pohon. Namun, tabiat tidak menentukan perbuatan seperti pohon yang otomatis mengeluarkan buah. Karena manusia, memiliki pertimbangan tentang norma, cita- cita & pengambilan keputusan etis.

Tabiat merupakan susunan batin seseorang yang memberikan arah & ketertiban kepada keinginan, kesukaan & perbuatan orang itu. Susunan itu dibentuk oleh interaksi antara diri orang dengan lingkungan sosialnya & Allah. Tabiat mengandung suara hati yaitu pengetahuan tentang apa yang baik & apa yang buruk. Tabiat yang baik menghasilkan perbuatan yang baik. Tabiat terdiri dari sifat- sifat seperti kejujuran, keberanian & kemurahan hati. sifat- sifat itu tidak terpisah melainkan bersatu dalam hubungan timbal balik.

- III. Perbedaan Tabiat, watak & Kepribadian

1. Tabiat

Faktor yang membentuk tabiat, yaitu

- Tabiat dipengaruhi oleh pembawaan kita atau warisan jasmani. Contoh: ada anak yang secara alamiah lebih cerdas dari pada temannya. Namun temannya lebih pandai dalam bidang olahraga, tari, kerajinan tangan. Atau ada anak yang sehat & segar, tetapi temannya cepat capai & sering sakit.
- Tabiat dipengaruhi oleh lngkungan sosial, keluarga & kebudayaan. Pandangan moral dari lingkungan sosial berperanan besar dalam pembentukan tabiat. Tabiat bisa dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi tidak ditentukan oleh lingkungan.
- Tabiat dibentuk oleh pengalaman- pengalaman & hubungan- hubungan dengan orang lain.
- Tabiat dibentuk oleh keputusan & perbuatan kita sendiri & motif dari perbuatan tersebut. Jadi, ada timbal balik antara tabiat & perbuatan, keduanya saling mempengaruhi.
- Tabiat dipengaruhi oleh iman. Hubungan dengan Allah menjadi pengaruh yang pokok dalam pembentukan tabiat.

2. Watak

Tabiat tidak sama dengan watak. Watak dianggap sebagai bentuk diri kita yang didapat secara alamiah saat lahir. Watak bersifat tetap, tidak bisa dirubah. Watak merupakan bahan mentah dari tabiat. Cara mengolah bahan mentah adalah tanggung jawab kita. Contoh: watak keras menghasilkan tabiat pemarah, bentukan tabiat akan bisa menghasilkan kelembutan, namun dibalik kelembutan watak keras akan terlihat.

3. Kepribadian

Kepribadian menyangkut seluruh keberadaan manusia. Kepribadian mengandung sifat- sifat emosional & mental.

4. Budi pekerti

Tabiat & budi pekerti hampir sama. Umumnya budi pekerti selalu bersifat baik, tabiat bisa baik atau buruk.

- IV. Tabiat & Etika Kristen

Tabiat dibentuk oleh Roh kudus dalam hati orang percaya yang telah menyerahkan diri kepada Tuhan(Rm. 12:1-2), ini merupakan usaha Allah agar manusia kristiani memiliki tabiat yang baik. Karena dosa ada dalam diri manusia sangat besar & tidak ada yang sanggup memperbaikinya. Perlu pertolongan Roh Kudus dalam penyerahan diri orang percaya. Perubahan tabiat bukan hanya taat pada hukum Tuhan saja, tetapi perlu penyerahan diri sepenuhnya kepada-Nya.

•

Ajaran Yesus dalam pembentukan tabiat:

1. Hidup keagamaannya harus lebih kuat dari hidup keagamaan berdasarkan taurat. Kebenaran dalam hati harus melebihi kebenaran secara lahiriah(Mat.5:20)
2. Yesus menghendaki agar orang percaya harus dibimbing, baik dalam tabiat batin maupun dalam perubahan lahiriah. Karena tabiat orang percaya juga belum sempurna(Mat.23:23-26)
3. Perkataan Yesus tentang hati & tabiat adalah diperintahkan.

• V. Ciri- ciri tabiat kristen

1. Integritas

Kelakuan moral yang baik perlu berakar dalam identitas yang utuh & hati yang bulat. Integritas tidak hanya berarti kejujuran kepada orang lain melainkan juga berarti kesungguhan & kebulatan di dalam diri sendiri.

Pengaruh hasrat & ketakutan di batin serta lingkungan sosial sangat berpengaruh apabila tidak memiliki integritas. (Mat.6:1-8, Mark.7:1-9).

2. Mengerti & peka tentang kehendak Allah kepada apa yang baik

3. kebajikan- kebajikan

4. Serupa dengan Kristus

• 4 alasan etika digunakan/ semakin diperlukan, yaitu

1. Kita hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik, juga dalam bidang moralitas.
2. Hidup dalam masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding.
3. Menghadapi proses perubahan sosial budaya & moral yang sedang terjadi..

4. Diperlukan oleh kaum agama, disisi lain menemukan dasar kemantapan mereka dalam iman kepercayaan mereka, serta mau berpartisipasi tanpa takut- takut & dengan tidak menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang sedang berubah

• VI. Peran gereja dalam kehidupan orang Kristen

Etika kristen ialah etika persekutuan orang- orang kristen. Dibutuhkan sebuah persekutuan atau gereja untuk membentuk tabiat yang sesuai dengan jaaran Alkitab. Sering lingkungan sangat tidak mendukung karena ada keterbatasan yang banyak mempengaruhi tabiat. Oleh sebba itu persekutuan atau gereja diperlukan untuk menghadapinya.

Seperti contoh yesus membina 12 orang murid, bersekutu, hidup bersama, memahami & mengenal kehendak-Nya bagi penerapan perilaku sehari- hari dalam pekerjaan & peran sosial. Mereka mengalami kasih & kuasa Yesus secara nyata. Gereja juga memiliki peran yang besar dalam pengaruhnya terhadap pembentukan tabiat di kehidupan para anggota

jemaat. gereja harus memiliki rasa takut akan Tuhan & senantiasa hidup menaklukan diri dibawah otoritas Allah.

Bab VII
Hal-hal Seputar
Etika Kristen

-

I. Asumsi dasar

Merupakan dasar pemikiran seseorang dalam pengambilan keputusan etis. Menurut Eka Dharmaputra, asumsi dasar pertama ialah dapat dipertanggungjawabkan secara teologis alkitabiah, karena tidak mutlak bersifat subyektif(dengan sesuka hati dapat menentukan). kedua ialah bukan monopoli sekelompok manusia oleh karena itu harus diterima menurut penalaran umum.

2 bagian asumsi dasar yaitu

1. Asumsi dasar positif

Empat pokok asumsi dasar positif:

a. Bahwa eksistensi semua ciptaan itu baik.

semua yang diciptaka-Nya pada hakekatnya adalah baik. Tujuan dari penciptaan Allah adalah untuk kebaikan ciptaan-Nya. implikasinya manusia seharusnya mencerminkan & mengaminkan kebaikan itu. Contoh: kasus bunuh diri yang bertentangan dengan ADP, dalam konteks budaya Jepang yang ‘harakiri’ bukanlah suatu tindakan tercela.

Jadi, harus ada pertanggungjawaban etisnya

b. kehidupan individu harus dihormati

Titik tolaknya ialah nilai hakiki setiap manusia ditinjau dari sudut hubungannya dengan Allah, yaitu hubungan yang diciptakan & dianugrahkan oleh Allah sendiri. Tidak ada satu kehidupanpun yang dapat diperlakukan sebagai tidak penting. Contoh: di Jerman pada zaman Hitler, Kamboja & Indonesia setelah G-30-S

c. seluruh manusia itu satu

secara etis setiap individu, bukanlah orang asing. Manusia diciptakan sebagai pribadi. Hubungan pribadi antara seorang dengan penciptanya, merupakan dasar bagi hubungannya dengan sesama.

d. semua orang itu sederajat(ekuel)

Sederajad dalam arti manusia diciptakan oleh Allah. baik kaya miskin, laki- laki perempuan, berpendidikan atau tidak. Dimana setiap orang harus diperlakukan sama dengan segala- galanya.

2. Asumsi dasar negatif

Dalam Asumsi dasar positif melihat manusia dari dimensi sebagai gambar Allah. maka dalam asummsi ini melihat dari dimensi manusia jatuh kedalam dosa.

a. Kefanaan manusia

Kefanaan manusia tidaklah jahatpada dirinya. Allah menghargai kefanaan manusia, dengan menjadikan diri-Nya yang kekal menjadi manusia yang fana. Manusia tidak dapat mengklaim bahwa dia dapat menguasai penyataan Allah secara sempurna. Karena penyataan Allah sangat dalam & tinggi untuk dimengerti secara pikiran manusia. Secara etis ini berarti bahwa manusia tidak dapat mengambil keputusan etis yang bersifat mutlak benar, yang ada hanyalah berusaha sebaik-baiknya. Oleh sebab itu harus ada koreksi berkesinambungan.

b. Keberdosaan manusia

Dalam keberdosaan manusia, Anugrah Allah menghasilkan pembenaran(justification) & pengudusan(sanctification) dalam darah Yesus. Anugrah Allah yang berupa pembenaran & pengudusan sama sekali tidak berarti menghilangkan kebebasan manusia.

Implikasi etis: setiap tindakan & kebijaksanaan harus di dasarkan atas asumsi bahwa semua orang & setiap orang bisa berbuat salah. Dari pemahaman ini perselisihan & bentrokan karena kesalahpahaman dapat diperkecil.

II. Kasuistik

Merupakan penggunaan norma atau kaidah umum menjadi perkara khusus. contoh: pembunuhan antara rakyat biasa & orang berpangkat. kasuistik berkembang dengan kuat dalam teologi rabiniah bangsa Israel. jadi hukum yang sama diberlakukan kepada golongan lain, akan menjadi lain. Dalam PB, Tuhan Yesus keberatan dengan hal ini, sehingga Tuhan Yesus sering menegur orang Farisi & Yahudi dengan keras. Contoh: menepis nyamuk, menelan unta(Mat.23:24), kuburan diluar bersih didalam penuh dengan tulang-belulang(Mat.23:27), Yesus mengatakan mereka memperkosa taurat. Esesnsi taurat ialah kasih, sedangkan mereka membeda-bedakan hukum.

Ketika Kasuistik masuk dalam kekristenan, ia berkembang kuat dalam teologi moral Khatolik Roma. Kasuistik diuraikan apa yang disebut dengan ‘libri poenitentiales’, persoalan pokoknya ialah bukan: bolehkan manuisa berbuat dosa, tetapi sampai dimana manusia boleh ‘mendekati’ dosa. Ketika semakin dekat dengan dosa ada batas dimana ada kemungkinan orang bisa menghindari dari penghukuman atau dihukum karena tidak bisa dipastikan perbuatan itu jahat atau baik. Oleh sebab itu dibutuhkan perantara yang dapat memastikan hukumannya.

Kelemahan teori ini: manusia tidak dididik untuk menggunakan hati nuraninya dihadapan Allah, tetapi bersandar pada pendapat orang lain.(bechten pidato tahunan paus).

Sekalipun kasuistik mendapat tantangan, selalu muncul dengan bentuk yang baru. Contoh: dalam aliran puritanisme. Larangan keras jemaat untuk menonton, minum minuman keras, berdansa, merokok atau bermain kartu,dll. Sedangkan dosa: kikir, malas, gila hormat, penipu.

- Kasuistik disimpulkan sebagai berikut:

a. Tidak memberikan penekanan pada hukum taurat yang terdalam(kasih, melainkan dosa secara lahiriah-Mat.23:23)
b. Lupa bahwa Tuhan memandang hati, bukan manusia secara lahiriah yang dengan tertib melakukan ibadah.
c. Menggantungkan diri pada pastor, pendeta atau orang berpengaruh, bukan kepada Tuhan. Hal ini tidak mendidik orang bertanggung jawab atas dirinya sendiri, mematikan kemerdekaan rohani & tanggungjawab perseorangan.

Sikap orang kristen menghadapi kasuistik:

a. Mohon pimpinan Roh Kudus
b. Mencari kehendak Allah
c. Saling membantu dalam persekutuan jemaat
d. Mengambil keputusan menurut kesadaran batin dihadapan hadirat Allah.

- **III. Adiafora**

Dalam kehidupan ini, ada hal yang diperbolehkan namun, apakah semua yang diperbolehkan itu hal yang penting atau berguna?

Adiafora ialah hal- hal atau erbuatan yang tidak baik juga tidak buruk. Contoh: cara berpakaian, menikmati kesiannonton tv,dll.

Calvin berpendapat, adiafora hanyalah merupakan hal- hal lahiriah yang dapat diambil tetapi dapat juga ditolak.

Bagaimana Pandangan alkitab terhadap adiafora?

1 Kor. 6: 12, *segala sesuatu halal bagiku, tetapi bukan semunya berguna.*

Jadi, sebagai orang kristen yang sudah dimerdekakan oleh Kristus, perlu bertanya apakah sudah menggunakan kebebasan itu dengan bijaksana atau belum?

Tidak ada seorang pun yang dapat melakukan pelarangan dalam menentukan baik buruknya sebuah pilihan. Tergantung tanggung jawab pribadi kepada Tuhan.

Permasalahannya bukan pada ‘penting atau tidak’ untuk melakukan tetapi ‘apakah ada gunanya?’ apakah yang dikerjakannya itu menjadi batu sandungan bagi orang baru percaya atau belum percaya?

Jadi masalah adiafora sebenarnya tidak ada. Setiap keputusan dalam hidup ini harus dilakukan dalam kehendak Allah. Allah memberikan segala yang baik untuk dapat dinikmati.

- **IV. Collisio Officiorum**

Dalam pengambilan keputusan etis, sering diperhadapkan dengan suatu dilema. Apakah dosa kalau memilih yang satu & mengabaikan yang lain? Karena dilema itu bagaikan memakan buah simalakama. Contoh: jika orang tua menyuruh anak korupsi, seorang dokter menangani kelahiran bayi, salah satu tidak akan tertolong sedangkan keluarga pasien ingin semuanya diselamatkan nyawanya. Apakah Tuhan sengaja membuat masalah tersebut? Secara obyektif, menurut Dr.Wurth, masalah ini tidak ada, namun secara subyektif ada. Seharusnya keputusan itu ada ditangan diri sendiri. Tetapi, karena manusia lahir dalam keadaan berdosa, maka imannya cacat, kasihnya lemah & akal budinya dipengaruhi oleh dosa sehingga perasaannya tidak murni lagi. Inilah penyebab collisio officiorum ada.(takut ancaman, takut kehilangan kasih, takut tidak dipelihara menjadikan adanya kewajiban yang bertabrakan).

Allah tidak pernah membebankan kepada kewajiban yang bertabrakan atau pada dusta terpaksa(mendocium officiorum). Contoh alkitab bidan- bidan(Kel.1:15), Rahab(Yos.2).

Ini merupakan hal- hal yang menuntut ketaatan kepada Tuhan dibandingkan kepada manusia. Kehendak Tuhan itu selalu tepat, benar & baik.

- **V. Promiskuitas & pornografi**

Merupakan dosa seksual yang melanggar hukum ke-7 dari dekalog, yaitu ‘jangan berzinah’. Ketika Tuhan menciptakan laki- laki & perempuan, adalah kehendak-Nya mereka saling melengkapi & menolong, dalam segala lingkup kehidupan tidak hanya dalam pernikahan.

Mengapa Tuhan menciptakan sex?

Allah menciptakan manusia begitu baik & indah bukan hanya pada bagian luar, namun lebih dari itu yaitu memiliki keindahan & kebaikan dari seluruh eskistensinya. Allah menjadikan semuanya baik.

Namun, setelah kejatuhan, maka ‘imago Dei’ atau gambar Allah yang ada dalam diri manusia menjadi rusak.

Hubungan seksual yang dilakukan oleh suami & istri yang sah, menimbulkan rasa sukacita & bahagia. Sedangkan, hubungan seks yang bukan dalam ikatan pernikahan

menimbulkan ketakutan & rasa malu yang dalam. Hanya orang yang tidak takut kepada Tuhan & tidak tahun malu yang mapu melakukan perzinahan.

Masalah ini diangkat karena promiskuitas & pornografi sangat merusak baik diri sendiri maupun orang lain & berpotensi besar untuk meruntuhkan moral bangsa & negara(Mei 1998 Indonesia, situs-situs porno)

1. Promiskuitas

Ialah hubungan seksual antara laki- laki & perempuan tanpa adanya ikatan pernikahan. Dari segi psikologis mereka tidak memiliki kematangan jiwa, bisa juga tidak mampu mengadakan hubungan cinta kasih yang kuat dengan lawan jenis karena pandangan moral yang rendah.

Penyebab:

a. Kekuatan adat semakin melemah, menyebabkan bebas melakukan pergaulan
b. Semakin banyak anak muda menunda usia pernikahan dengan berbagai alasan
c. Pengaruh musik & film
d. Pengaruh cuaca & situasi
e. Kehidupan konsumtif. Suuka pada barang mewah tetapi penghasilan tidak memadai.

Tuhan menciptakan tubuh manusia demikian indah, bukan unutk disalah gunakan. Tubuh ini untuk kemuliaan Tuhan. Promiskuitas menyebabkan diri menjadi rusak(moral & perasaan bersalah), perasaan berdosa,kotor, hina membuat orang semakin nekat unutk melakukannya. Hal ini hanya sebagai obyek pemuas nafsu belaka bukan dihargai & dicintai lagi. Merendahkan derajad manusia yang diciptakan begitu mulia.

Dari segi etika kristen, tetaplah perbuatan dosa yang melanggar etika/ hukum Allah.

Promiskuitas dapat dilepaskan, ketika ada penyesalan & dengan rendah hati bersedia diubahkan hidupnya oleh kuasa Roh Kudus. Pikiran, perasaan harus disucikan supaya ada kelepasan.

2. Pornografi

Ialah penggambaran tingkah laku secara erotis dengan gambar atau tulisan dengan tujuan untuk menimbulkan nafsu berahi. Hal ini membuat manusia memiliki moral rendah(pikiran kotor & jahat) & moral yang lemah(tidak bisa melawan godaan dosa). Roma 1: 29-32, bahwa orang yang melakukan pornografi sudah selayaknya mendapat hukuman mati.

Ada yang suka menjualbarang porno, masalah kriminal, pembunuhan & pemerkosaan. Ada juga pembenaran yang dilakukan untuk pornografi bagian dari barang seni budaya dikemas bentuknya yang legal (seni pahat, lukis, tari, sastra,dll) padahal pornografi tidak memiliki nilai estetika.

Dorothy Marx dalam bukunya "itu 'kan boleh'", menjelaskan:

a. Pornografi tidak memiliki nilai estetika, karena pandangan hidupnya sudah rusak
b. Hanya untuk memanipulasi, mengontrol, menguasai emosi sampai taraf kecanduan
c. Tidak memanusiakan manusia

Standar Tuhan: 'jauhilah percabulan'(kpr. 15:29; Ef.5:3: Kol.3:5: 1 Tes 4:3)

Berbuat cabul sama dengan berbuat dosa(1 Kor. 10:8; Bil.25:1-9)

3 prinsip dasar Mengapa Tuhan melarang cabul?

a. Standar Alkitab yang menyangkut seksualitas ialah kasih. Kasih yang diminta Tuhan kepada sesama adalah kasih seperti diri sendiri. Prinsip kasih ialah menghargai kebahagiaan, kesehatan, pertumbuhan spiritual orang lain.
b. Standar kemurnian: hidup kudus
c. Standar Alkitab tentang seks: standar kesetiaan. Ada komitmen seumur hidup, bukan 'trial marriage' atau kawin percobaan.

Promiskuitas & pornografi harus diperangi. Pengajaran etika kristen harus ditekankan dalam gereja, serta keluarga- keluarga kristen

- **VI. Permasalahan dosa dalam Etika kristen**

Dosa ialah kata yang tidak populer, namun tindakannya sangat aktif.

1. Dosa sebagai pelanggaran hukum

Dosa dapat berbuat semaunya sendiri, sebuah pilihan yang dilakukan dengan sengaja.pemberontakan sengaja melawan hukum, bahkan tahu berbuat baik tetapi tidak melakukannya juga dosa(Yak.4:17)

Pokok permasalahannya ialah kesalahan hubungan vertikal antara Allah & manusia, sehingga hubungan horizontal dengan sesama juga menjadi buruk & rusak(Kej.39:9; Maz.51:4; 1Tes.4:8)

2. Dosa sebagai kejatuhan yang singkat

Akar kata dosa dalam PL ialah 'chatta' artinya kehilangan arah. Dari segi moral, berarti ketersesatan rohani. Dalam Bahasa Yunani "hamartia", ini berlaku bagi dosa yang melanggar perikemanusiaan.

Bagi orang Yunani,permasalahan pokok dosa bukan pelanggaran moral, tetapi bagaimana allah- allah mereka jangan sampai dilukai atau disinggung. Sedangkan, umat

kristen, manusia pada dasarnya sudah memiliki cacat moral secara alamiah, akibatnya merasa bersalah dihadapan Tuhan.

Konsep dosa secara Alkitabiah ialah suatu tanggung
jawab pribadi yang dilihat dari 3 dasar pengajaran
tentang dosa, yaitu

1. Dosa alamiah

Bukan pengaruh lingkungan atau tanggungjawab orang lain atau orang tua(Yehez.18), tetapi sejak lahir hati manusia ada kecenderungan untuk berbuat jahat. Tetapi tidak berarti manusia tidak dapat melkakukan sesuatu yang baik.(Rm. 2:14)

2. Dosa pikiran

Alkitab mengatakan dalam pikiranpun sama dosanya(mat. 5:28; 15: 18-19).

3. Dosa kelalaian

Manusia dapat berdosa juga karena gagal melakukan apa yang seharusnya diperbuat(Yak. 4:17). Kegagalan mengukur suatu kebenaran dapat dikategorikan sebgaai dosa.(Rm. 7:24; Fil. 3:6)

4. Dosa yang tidak diampuni

Orang yahudi & Farisi yang sering diperingatkan Yesus sendiri, tetapi tidak mau sadar akan dosanya akhirnya dia tidak dapat bertobat & menerima pengampunan. Ini dosa melawan Roh kudus.

3. Akibat dosa

- Kebejatan moral yang membawa kerusakan total(tubuh, jiwa & roh) sehingga tidak bisa melihat kebenaran.
- Penghakiman. (Maz. 81: 12-13)

<u>Kesimpulan:</u>

Manusia selalu membutuhkan keputusan- keputusan etis dalam kehidupan., etika kristen memberikan kontribusi yaitu campur tangan Allah dalam kehidupan melalui Roh Kudus-Nya, sehingga bisa meminimalkan kesalahan- kesalahan dalam pengambilan keputusan etis. Etika kristen juga etika pro-aktif yang memberikan teladan dalam perilaku.

VII. Hidup baru & tujuan

Bagi Martin Luther, mengikuti Yesus tidak membuat kita menjadi anak- anak Allah, tetapi diterima menjadi anak- anak hal itu yang membuat kita menjadi pengikut- pengikut Kristus.

Manusia diberikan kebebasan oleh Tuhan.

Makna kebebasan dalam pengajaran alkitab:

- Bebas dari kuasa iblis(Gal.4:8)
- Bebas dari perbudakan dosa
- Bebas dari tuntutan hukum taurat kepada kasih karunia dalam Yesus(Rm.6:14; 8:31-33) .